

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyakit ISPA

2.1.1 Definisi Penyakit ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu penyakit akut pada saluran pernafasan atas atau bawah, yang disebabkan oleh masuknya penyakit menular seperti virus, bakteri atau jamur ke dalam tubuh manusia, banyak penyakit yang tidak bergejala (penyakit ringan) dengan banyak gejala. sindrom Bereproduksi dan menyebabkan gejala menular. Jika tidak ditangani dengan baik atau ditunda dapat berdampak pada tumor dan menyebabkan kematian. ISPA paling sering menyerang anak di atas 5 tahun karena daya tahan tubuh anak lebih rentan dibandingkan orang dewasa (anak bisa makan jajanan sendiri, bermain dengan temannya, dan kurang tidur). ISPA merupakan penyakit yang menyerang bayi dan anak-anak. (Massa et al. 2023).

Penyakit pernafasan dijelaskan berdasarkan areanya. Saluran pernafasan bagian atas meliputi hidung dan tenggorokan. Saluran pernafasan bagian bawah terdiri dari bronkus, bronkiolus dan alveoli (Hartono dan Rahmawati, 2016). Infeksi saluran pernafasan atas akut seperti rinitis, faringitis, dan infeksi telinga, serta infeksi saluran pernafasan bawah seperti radang tenggorokan, bronkitis, bronkitis, dan pneumonia. Gejala dapat muncul dengan cepat, dalam hitungan jam hingga hari. Batas waktu penentuan tingkat akut infeksi adalah 14 hari. (Massa et al. 2023).

2.1.2 Etiologi Penyakit ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain bakteri, virus, mikoplasma, jamur, dan masih banyak lagi. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA derajat rendah disebabkan oleh bakteri, virus, dan mikoplasma. Gejala klinis dari kondisi ini tinggi, sehingga pengobatan mungkin sulit. Bakteri penyebab infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) antara lain dari genera *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcal*, *Haemophilus*, *Bordetella* dan *Corynebacterium*. Virus penyebab ISPA antara lain *mexovirus*, *adenovirus*, *coronavirus*, *picornavirus*, *mycoplasma*, *virus herpes* dan lain-lain (Rengga et al. 2022).

ISPA tidak hanya disebabkan oleh virus dan bakteri saja, namun secara umum dampak pencemaran udara terhadap lingkungan sekitar dapat mengurangi dan mencegah

pergerakan hidung tersumbat, bahkan menyumbat saluran pernafasan akibat iritasi yang ditimbulkan oleh bahan polutan tersebut. Hal ini meningkatkan produksi lendir, mempersempit saluran udara, dan merusak sel-sel yang melawan bakteri di saluran udara. Akibatnya, pernapasan menjadi sulit karena menyerap benda asing dan mencegah penyebaran bakteri flu lain yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan (Rengga et al. 2022).

2.1.3 Manifestasi Klinis Penyakit ISPA

ISPA dibedakan berdasarkan tanda dan gejalanya menjadi ringan, sedang dan berat, denganklasifikasi sebagai berikut (Ratna et al. 2023) :

1. Ispa ringan Ditandai dengan satu atau lebih gejala
 - a. Batuk
 - b. Pilek
 - c. Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37 derajat
2. Ispa sedang Meliputi gejala ispa ringan ditambah satu atau lebih gejala berikut
 - a. Pernapasan cepat
 - b. Umur 1-4 tahun : 40 kali/menit atau lebih
 - c. Wheezing (napas menciut-ciut)
 - d. Sakit atau keluar cairan dari telinga
3. ISPA berat. Meliputi gejala sedang atau ringan ditambah satu atau dua lebih gejala berikut
 - a. Penarikan sela iga kedalam sewaktu menarik nafas
 - b. Kesadaran menurun
 - c. Bibi/kulit pucat
 - d. Stridor (napas ngorok) sewaktu istirahat
 - e. Adanya selaput membrane diftri

2.1.4 Klasifikasi Penyakit ISPA

Klasifikasi ISPA golongan umur 2 sampai 5 tahun (Massa et al. 2023):

1. Pneumonia

Pneumonia didefinisikan sebagai pernapasan cepat dengan 50 napas per menit atau lebih (pada usia 2 hingga 12 bulan) atau 40 napas per menit atau lebih.

2. Pneumonia berat

Ciri khas pneumonia akut adalah sesak napas yang terlihat pada pemeriksaan fisik dan dinding dada bagian bawah meregang saat menarik napas.

3. Bukan pneumonia

Pneumonia biasanya ditandai dengan tidak adanya pernapasan yang cepat dan tidak adanya tekanan pada dinding dada bagian bawah, sehingga penderitanya hanya mengalami batuk dan pilek.

2.1.5 Komplikasi Penyakit ISPA

Adapun komplikasi yang dapat terjadi pada penderita ISPA (Padila et al. 2019) :

1. Otitis media

Otitis Media merupakan peradangan pada telinga tengah yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang berhubungan dengan saluran pernapasan.

2. Sinusitis

Sinusitis adalah peradangan pada sinus yang terjadi pada anak-anak dan orang dewasa.

3. Faringitis

Faringitis merupakan peradangan yang terjadi pada selaput lendir faring dan seringkali menyebar ke jaringan sekitarnya.

4. Pneumonia

Kanker paru-paru adalah peradangan pada pleura paru-paru dan bronkiolus terminal, yang terakumulasi di jaringan paru-paru dan menyebabkan masalah lokal pada pertukaran udara.

5. Sesak napas

Sesak napas merupakan kesulitan bernapas atau biasa disebut dengan sesak napas.

2.1.6 Cara Penularan Penyakit ISPA

ISPA dapat menular melalui bersin dan menghirup udara yang mengandung bakteri yang dihirup oleh orang sehat saat flu. Infeksi saluran pernapasan atas, terutama infeksi yang disebabkan oleh virus, dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat selama musim dingin. ISPA dimulai ketika mikroorganisme dan benda asing seperti droplet yang terhirup masuk ke paru-paru dan menyebabkan peradangan. Jika agennya adalah virus atau bakteri, organisme penyerang akan menggunakan air sebagai sumber pertumbuhan. Jika penyebabnya bersifat

fisik, cairan tersebut menjadi tempat berkembang biaknya organisme di paru-paru atau saluran pernafasan. Kanker biasanya menyebar dari orang ke orang melalui udara. Batuk mengeluarkan banyak virus dan bakteri, yang dapat terhirup oleh orang-orang terdekat yang sakit (Patilaya et al. 2022).

Terdapat beberapa faktor resiko lingkungan yang berpengaruh terhadap penularan ISPA, antara lain (Patilaya et al. 2022) :

1. Rumah atau tempat tinggal, di pengaruhi struktur fisik dan bangunan
2. Polusi udara
3. Kebiasaan merokok
4. Lingkungan tidak bersih
5. Perubahan cuaca

2.1.7 Pencegahan Penyakit ISPA

ISPA dapat dicegah melalui upaya promosi kesehatan seperti pendidikan yang dapat memperbaiki perilaku masyarakat sehingga mengurangi risiko ISPA. Menurut pendapat WHO dan pengalaman dokter penulis, sebaiknya ikuti tindakan pencegahan pada gejala awal pilek atau batuk, menjauhi pekerjaan untuk menghindari penularan antar rekan kerja, istirahat yang cukup, banyak minum air putih, makan. buah. Kaya vitamin C dan antioksidan, memakai masker untuk mencegah infeksi saat bekerja, menjaga kebersihan tangan untuk mencegah infeksi, menggunakan alat pelindung diri (mata, sarung tangan), menghindari kontak dengan darah atau tubuh. cairan orang yang terinfeksi ISPA dan mendisinfeksi lingkungan dan peralatan. Selain itu, pelatihan dapat diselenggarakan dengan topik ASI Eksklusif, vaksinasi, gizi, kebersihan kerja dan kesehatan lingkungan, aktivitas fisik, tidak merokok dan menghindari asap tembakau (dr. L. Meily Kurniawidjadja and Doni Hikmat Ramdhan 2019).

2.1.8 Pengobatan Penyakit ISPA

Pengobatan infeksi saluran pernafasan tergantung pada mikroorganisme penyebabnya. Pada kasus akut yang disebabkan oleh virus, hanya diberikan pengobatan suportif dengan obat bebas, namun bila penyebabnya bakteri, diberikan antibiotik sebagai tambahan pengobatan suportif (Ruswadi et al. 2023).

Salah satu masalah yang terjadi pada anak penderita ISPA adalah gangguan saluran napas. Pengobatan untuk masalah ini adalah pelatihan batuk yang efektif untuk mengeluarkan sekret.

Batuk yang baik adalah cara batuk yang menghemat tenaga klien sehingga tidak cepat lelah dan mengeluarkan lendir yang terbaik. Batuk yang kuat melebarkan paru-paru, mengganggu sekret dan melawan efek penumpukan sekret (Ruswadi et al. 2023).

2.2 Konsep Batuk Efektif

2.2.1 Pengertian Batuk Efektif

Latihan batuk memerlukan latihan teknik batuk yang menghemat energi, sehingga mengurangi risiko kelelahan, namun juga efektif membersihkan lendir (Ns. Gita Adelia. et al. 2023).

Latihan batuk yang baik adalah suatu metode yang bertujuan untuk merangsang keluarnya sekret pada saluran pernafasan, meningkatkan aliran udara di paru-paru dan menjamin pernafasan yang baik. Oleh karena itu, teknik batuk dapat meningkatkan pergerakan lendir di saluran pernafasan dan mengurangi penyakit serius seperti atelektasis, pneumonia, dan demam akibat penumpukan lendir. Selain itu, batuk yang tepat dapat membantu pasien menjaga saluran napas dan mengurangi rasa lelah karena ventilasi yang optimal (Ns. Gita Adelia. et al. 2023).

Menurut PPNI 2021, batuk efektif berarti melatih kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan faring, trakea, dan bronkus dari sekret dan benda asing yang ada di saluran pernafasan (Ns. Gita Adelia. et al. 2023).

Refleks batuk merupakan respon terhadap adanya benda asing yang masuk ke saluran pernafasan. Tubuh melindungi paru-paru dengan menciptakan atau mengendalikan gerakan-gerakan ini. Komunitas medis juga menggunakan prinsip ini sebagai obat untuk menghilangkan lendir yang menyumbat saluran pernafasan akibat berbagai penyakit (Ns. Gita Adelia. et al. 2023).

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Batuk Efektif

1. Tujuan batuk efektif

Teknik batuk efektif dan pernapasan dalam, merujuk pada metode batuk yang menekankan inspirasi maksimal yang dimulai setelah ekspirasi, dengan tujuan (Ns. Gita Adelia. et al. 2023):

- a. Mengeluarkan semua udara dari paru-paru dan saluran udara serta kurangi laju pernapasan.

- b. Menghemat energi sehingga tidak mudah lelah yang dapat mengeluarkan dahak secara maksimal
- c. Melatih otot-otot pernafasan agar dapat melakukan fungsinya dengan sangat baik
- d. Melatih pasien agar terbiasa melakukan cara pernafasan dengan baik dan benar.
- e. Menurut Kementerian Kesehatan RI, teknik batuk efektif dapat melatih otot pernafasan untuk melakukan fungsinya dengan baik.

2. Manfaat batuk efektif

Mengetahui dan menggunakan konsep batuk efektif dapat memberikan manfaat yang besar seperti melancarkan dan membersihkan saluran pernafasan serta menghilangkan gangguan pernafasan akibat penumpukan lendir. Dahak, baik berupa dahak (dahak) maupun pilek, bisa disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan atau banyak penyakit lain yang menyerang manusia. Padahal, bagi penderita tuberkulosis, batuk produktif menjadi salah satu cara yang digunakan para profesional medis untuk mendiagnosis penyebab penyakitnya. Beberapa pasien mengalami penyakit yang memburuk bahkan setelah pengobatan (Ns. Gita Adelia. et al. 2023).

2.2.3 Mekanismes Pengeluaran Sekret dengan batuk Efektif

Batuk produktif adalah teknik batuk yang menjaga saluran pernafasan tetap terbuka. Batuk terjadi pada saluran pernafasan atas dan bawah penderita. Urutan alami batuk adalah pernafasan dalam, penutupan glotis, kontraksi otot pernafasan dan pembukaan glotis. Pernafasan dalam meningkatkan ukuran paru-paru dan diameter saluran udara, memungkinkan udara keluar dari selaput lendir yang menyumbat dan benda asing lainnya. Kontraksi otot-otot pernafasan pada glotis yang tertutup meningkatkan tekanan intratoraks, bila glotis terbuka, udara berlebih dikeluarkan dengan cepat, dan sekret mempunyai peluang untuk berpindah ke saluran napas bagian atas. Menurut PPU RS Panti Rapih, batuk yang efektif ini bisa digunakan 3-4 kali sehari (Tora and Kabupaten 2023)

2.2.4 Kontra Indikasi Batuk Efektif

Menurut terdapat indikasi dan kontra indikasi pada latihan batuk efektif yaitu Indikasi latihan batuk efektif (Ns. Gita Adelia. et al. 2023) :

- a. pasien yang mengalami jalan nafas tidak efektif
- b. pasien imobilisasi
- c. pasien pre dan pots operasi
- d. pasien infection

Kontra Indikasi

- a. Pasien yang mengalami gangguan kardiovaskuler
- b. Pasien yang mengalami peningkatan tekanan intra kranial gangguan fungsi otak
- c. Pasien ephysema karena dapat menyebabkan rupture dinding alveolar
- d. Tension pneumotoraxs
- e. Edema paru
- f. Efusi pleura yang luas

2.2.5 Prosedur Tindakan latihan batuk efektif (Giri Susilo Adi et al. 2022)

NO	Standar Oprasional Prosedur (SOP) BATUK EEKTIF
1.	Fase pre-interaksi
	a. Persiapan Alat dan bahan :
	<ul style="list-style-type: none"> • Sputum pot berisi cairan desinfektan • Tisue • Stetoschop • Air minum hangat
	b. Persiapan Perawatan Lingkungan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. perawat mencuci tangan 2. Menyiapkan lingkungan bebas rokok dan membatasi pengunjung
2.	Fase Orientasi
	a. Memberikan salam, memperkenalkan diri, dan menyapa pasien dengan ramah
	b. Menjelaskan prosedur, dan lama waktu tindakan, yang akan dilakukan pada pasien atau keluarganya
	c. Memberikan kesempatan pasien untuk bertanya
	d. Menutup pintu dan tirai

3.	Fase Kerja
	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga privasi pasien b. Mempersiapkan pasien c. Meminta pasien meletakkan satu tangan di dada dan satu tangan di perut d. Melatih pasien melakukan napas perut (menarik napas dalam melalui hidung 3 hitungan) e. Meminta pasien menahan napas 3 hitungan f. Meminta pasien merasakn mengempisnya perut kontraksi dari otot g. Memasang perlak atau pengalas dan bengkok (di pangkuan pasien) h. Meminta pasien untuk melakukan napas dalam 2 kali,yang ke 3 tahan napas dan batuk dengan kuat i. Menampung lendir dalam sputum pot j. Merapikan pasien
4.	Fase Terminasi
	a. Evaluasi respon pasien
	b. Auskultasi perubahan pada suara nafas
	c. Simpulkan hasil kegiatan
	d. Kontrak waktu kegiatan selanjutnya
	e. Dokumentasi hasil kegiatan

2.3. Konsep Bersihan Jalan Nafas

2.3.1 pengertian Bersihan Jalan Nafas

Bersihan jalan nafas yang tidak efektif didefinisikan sebagai ketidak mampuan membersihkan sekret atau menghalangi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas (Tim Pokja DPP PPNI, 2018). Penjelasan lain menyebutkan bahwa

hambatan aliran udara merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan bernapas akibat ketidakmampuan batuk (Palupi et al. 2023).

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2018), Penyebab bersihan jalan napas antara lain: obstruksi saluran napas, penyempitan saluran napas, disfungsi neuromuskular, benda asing pada saluran napas, obstruksi saluran napas, sekret, hiperplasia dinding saluran napas, proses dan reaksi alergi, Efek agen farmakologis (Palupi et al. 2023)

Data mayor dan minor bersihan jalan napas tidak efektif. Tanda dan gejala pada pasien dengan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sesuai dengan standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI) adalah seperti tabel berikut :

1. Gejala dan tanda mayor

Batuk tidak efektif atau tidak mampu batuk, obstruksi/spuntum berlebih di jalan nafas/wheezing/ronkhi kering.

2. Gejala dan tanda minor

Dispnea, sulit berbicara, orthopnea, pola napas berubah gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah.

Terdapat beberapa penyebab bersihan jalan napas yang telah disebutkan, namun penyebab yang mungkin terjadi pada masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA yaitu proses infeksi dan respon alergi, dan sereksi yang tertahan di jalan napas (Palupi et al. 2023)

2.3.2 Penyebab bersihan jalan napas

Penyebab bersihan jalan napas tidak efektif dikategorikan menjadi fisiologis dan situasional. Penyebab fisiologis meliputi: spasme jalan napas, hipersekresi jalan napas, disfungsi neuromuskuler, benda asing dalam jalan napas, adanya jalan napas buatan, sekresi yang tertahan, hiperplasia dinding jalan napas, proses infeksi, respon alergi, dan efek agen farmakologis (misalnya anastesi). Sedangkan penyebab situasionalnya meliputi merokok pasif dan terpajan polutan (Palupi et al. 2023)

2.4 Konsep Asuhan Keperawatan

Konsep asuhan keperawatan pada pasien dengan ISPA menggunakan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, serta evaluasi.

2.4.1 pengkajian berfokus pada masalah bersihan jalan napas

1. Identitas pasien

- a) Nama pasien : untuk mengetahui pasien dan membedakan antara satu pasien dengan pasien lainnya.
- b) Usia : untuk mengidentifikasi umur pasien
- c) Jenis kelamin : untuk membedakan laki-laki dan Perempuan
- d) Pendidikan : bagi orang yang tingkat pendidikan rendah mungkin tingkat pengetahuannya akan minim dengan masalah ISPA dan akan menganggap remeh penyakit ini, ISPA tidak di tangani dengan baik dapat memperparah penyakit.

2. Keluhan utama : Keluhan yang biasanya sering muncul pada pasien ISPA yaitu demam, pilek dan batuk.

3. Riwayat penyakit sekarang : biasanya gejala yang muncul yaitu badan lemas, demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan nafsu makan menurun.
4. Riwayat penyakit dahulu : biasanya penderita penyakit ini sudah pernah mengalami ini sebelumnya.
5. Riwayat penyakit keluarga : penyakit ini bukan termasuk penyakit turunan namun penyakit ini mudah sekali menular.
6. Riwayat sosial : penyakit ini disebabkan oleh faktor lingkungan seperti lingkungan yang tidak bersih, berdebu dan kepadatan penduduk.
7. Pemeriksaan fisik pada pasien ispa pada studi kasus ini berfokus pada masalah bersihan jalan nafas, oleh sebab itu pemeriksaan fisiknya di fokuskan pada toraks dada yakni : Dada Biasanya ditemukan retraksi dinding dada, nyeri dada, adanya bunyi nafas tambahan yaitu ronchi atau wheezing.

2.4.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah penilaian klinis terhadap respons pasien terhadap suatu masalah kesehatan atau proses kehidupan yang muncul, baik nyata maupun aktif, yang

bertujuan untuk mengidentifikasi respons pasien, baik individu, keluarga, atau komunitas, terhadap kondisi yang berhubungan dengan kesehatan. Diagnosa yang biasanya muncul pada pasien ISPA menurut SDKI (2016) adalah sebagai berikut :

1. Bersihan jalan napas tidak efektif (D.0001)

2.4.3 Intervensi Keperawatan

Intervensi asuhan keperawatan yang di rencanakan pada pasien ISPA berdasarkan diagnosa keperawatan menurut standar intervensi keperawatan indonesia (2018) adalah sebagai berikut :

Diagnosa keperawatan	Intervensi keperawatan
Bersihan jalan nafas tidak efektif (D.0001)	<p>Manajemen jalan nafas (1.010110)</p> <p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Monitor sputum (jumlah, warna, aroma) <p>Terapeutik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Posisikan semi fowler atau fowler 2) Berikan minuman hangat 3) Berikan fisioterapi dada jika perlu 4) Lakukan pengisapan lendir kurang dari 15 detik 5) Lakukan hiperoksigenasi sebelum pengisapan endotrakeal 6) Berikan oksigen jika perlu <p>Edukasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anjurkan asupan cairan sesuai kebutuhan 2) Ajarkan batuk efektif <p>Kolaborasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kolaborasi pemberian analgetik jika perlu

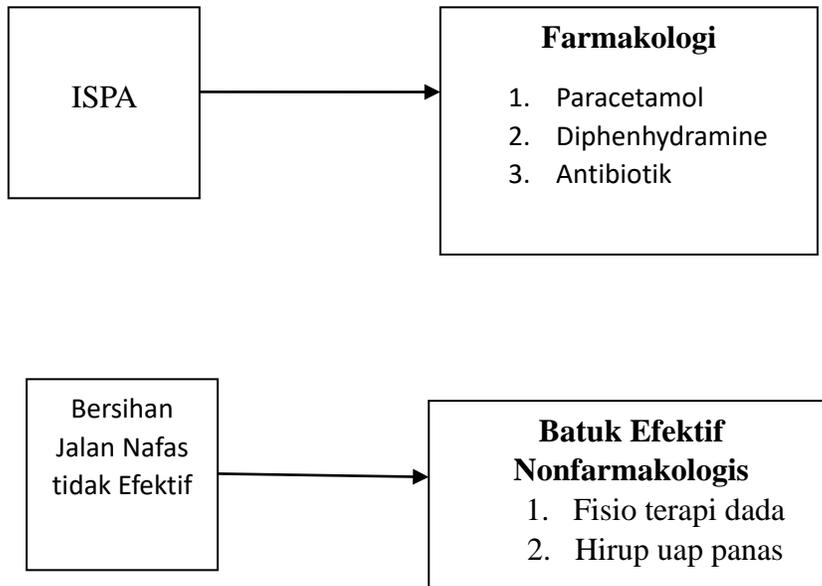
2.4.4 Implementasi

Implementasi dalam studi kasus ini merupakan penerapan suatu tindakan yang sudah ditetapkan sesuai kriteria hasil pada klien gastritis. Dimana terdapat beberapa tindakan salah satunya adalah tindakan kompres hangat/panas untuk mengatasi nyeri akut pada pasien gastritis.

2.4.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari suatu proses keperawatan perbandingan yang sistematis dan rencana tentang kesehatan pasien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan dengan cara melibatkan pasien dan sesama tetangga kesehatan.

2.4.6 Kerangka Konsep



Keterangan :

 : Bukan terapi yang yang di terapkan

 : Merupakan terapi yang di terapkan

 : Dapat di atasi dengan